

Implementasi Pendidikan Karakter Gotong Royong dan Peduli Sosial Masyarakat

(Studi Kasus pada Pembangunan Mushola Nurul Hidayah di Kelurahan Purwosari Kecamatan Metro Utara Kota Metro)

Ehwanudin dan Mispani

Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung

E.mail: ehwanudin@gmail.com, mispani66@gmail.com

Abstraction

This study aims to describe the implementation of mutual assistance character education and social care for the community in the construction of the Nurul Hidayah mosque in Purwosari Village, Metro North Subdistrict, Metro City. Mutual cooperation is an attitude of willingness to work together so that the work is quickly completed. Social care is an attitude to willingly help other people's difficulties without coercion. Both are part of the practice of Pancasila and in accordance with the teachings of Islam.

The data source of this research is the resource person or informant and some literature related to the subject matter of the discussion. The data collection technique uses observation, documentation and interview instruments. While the data analysis techniques use interactive models through the process of collecting data, reducing data, presenting data and drawing conclusions.

From the results of this study, it can be concluded that the implementation of mutual cooperation character education and social care for the construction of Nurul Hidayah prayer room in Purwosari Village Metro Metro Subdistrict, Metro City, based on mutual cooperation indicators shows that people have good willingness to cooperate and are not selfish. Whereas based on social care indicators show that the community in devotional work can treat other people politely and politely, want to listen to others and not demean others.

Keywords: Character Education, Mutual Cooperation, Social Care, Consecrated Work

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implemetasi pendidikan karakter gotong royong dan peduli sosial masyarakat pada pembangunan mushola Nurul Hidayah di Kelurahan Purwosari Kecamatan Metro Utara Kota Metro. Gotong royong merupakan sikap mau bekerja sama dengan baik sehingga pekerjaan cepat selesai. Peduli sosial merupakan sikap mau membantu kesulitan orang lain secara ikhlas tanpa paksaan. Keduanya merupakan bagian dari pengamalan Pancasila dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Sumber data penelitian ini adalah nara sumber atau informan dan beberapa literatur yang terkait dengan pokok pembahasan. Teknik pengumpulan datanya menggunakan instrument observasi, dokumentasi dan wawancara. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan model interaktif melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa implemetasi pendidikan karakter gotong royong dan peduli sosial masyarakat pada pembangunan mushola Nurul Hidayah di Kelurahan Purwosari Kecamatan Metro Utara Kota Metro, berdasarkan indikator gotong royong menunjukkan bahwa masyarakat memiliki sifat mau bekerja sama dengan baik dan tidak egoistis. Sedangkan berdasarkan indikator peduli sosial menunjukkan bahwa masyarakat dalam kerja bakti dapat memperlakukan orang lain dengan sopan dan santun, mau mendengarkan orang lain dan tidak merendahkan orang lain.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Gotong Royong, Peduli Sosial, Kerja Bakti

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter gotong royong merupakan upaya perwujudan dan amanat Pancasila dari pembukaan UUD 1945. Karakter merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam bermasyarakat. Menurut Samani dan Haryanto karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan perilaku yang khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Sedangkan gotong royong adalah tindakan dan sikap mau bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dan

¹Samani, Muchlas dan Haryanto. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm. 41

keuntungan bersama. Tujuan dan keuntungan yang di maksud di sini merupakan tujuan keuntungan untuk masyarakat atau sosial.²

Pendidikan karakter sendiri Menurut T. Ramli, memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi pribadi yang baik, jika di masyarakat menjadi warga yang baik, dan jika dalam kehidupan bernegara menjadi warga negara yang baik. Adapun kriteria pribadi yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai - nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai - nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.³

Pendapat Muhammad AR tidak membedakan antara pendidikan moral dan karakter, karena esensinya sama di wilayah etika. Semua keyakinan atau agama memiliki nilai moral atau yang sering disebut adab/etika/akhlak. Nilai - nilai moral diperlukan di era sekarang ini, untuk membina manusia agar dapat membedakan mereka dengan makhluk - makhluk yang lain. Bagi agama Islam, pendidikan akhlak adalah yang utama setelah pendidikan tauhid.⁴

Jadi pendidikan karakter merupakan pendidikan kepribadian yang dapat bermanfaat untuk kepentingan pribadi dan masyarakat yang dalam ajaran seluruh agama di dunia mengajarkan hal tersebut.

Seperti dalam ayat Alqur'an juga dijelaskan tentang pendidikan karakter yakni perintah saling tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan dan takwa dan larangan tolong menolong dalam bidang kejahatan, sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah

²Samani, Muchlas dan Haryanto. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm. 118

³Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 34

⁴*Ibid.*, hlm. 35-36

*kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*⁵ (QS. al-Mâidah/5:2).

Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan hamba-Nya yang beriman untuk saling membantu dalam perbuatan baik dan itulah yang disebut dengan *albirr* dan meninggalkan kemungkaran yang merupakan ketakwaan. Dan Dia SWT melarang mereka saling mendukung kebatilan dan bekerjasama dalam perbuatan dosa dan perkara haram.⁶

Imam Ibnul Qayyim rahimahullah menilai ayat di atas memiliki urgensi tersendiri. Beliau menyatakan: Ayat yang mulia ini mencakup semua jenis bagi kemaslahatan para hamba, di dunia maupun akhirat, baik antara mereka dengan sesama, ataupun dengan Rabbnya. Sebab seseorang tidak luput dari dua kewajiban; kewajiban individualnya terhadap Allah SWT dan kewajiban sosialnya terhadap sesamanya.

Selanjutnya, beliau memaparkan bahwa hubungan seseorang dengan sesama dapat terlukis pada jalinan pergaulan, saling menolong dan persahabatan. Hubungan itu wajib terjalin dalam rangka mengharap ridha Allah SWT dan menjalankan ketaatan kepada-Nya. Itulah puncak kebahagiaan seorang hamba. Tidak ada kebahagiaan kecuali dengan mewujudkan hal tersebut, dan itulah kebaikan serta ketakwaan yang merupakan inti dari agama ini.⁷

Al-Mâwardi rahimahullah berkata: Allah SWT mengajak untuk tolong-menolong dalam kebaikan dengan beriringan dengan ketakwaan kepada-Nya. Sebab dalam ketakwaan, terkandung ridha Allah SWT. Sementara saat berbuat baik, orang-orang akan menyukai (meridhai). Barang siapa memadukan antara ridha Allah SWT dan ridha manusia, sungguh kebahagiaannya telah sempurna dan kenikmatan baginya sudah melimpah.⁸

Sebagai contoh sikap saling menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: artinya: Bantulah saudaramu, baik dalam keadaan sedang berbuat zhalim atau sedang teraniaya. Ada yang bertanya: “Wahai Rasulullah, kami akan menolong orang yang teraniaya. Bagaimana menolong orang yang sedang berbuat zhalim?” Beliau menjawab: “Dengan menghalanginya melakukan kezhaliman. Itulah bentuk bantuanmu kepadanya.”⁹

⁵al-Mâidah/5:2.

⁶Tafsîrul Qur‘ânîl ‘Azhîm (3/12-13)

⁷ar-Risâlah at-Tabûkiyyah, hlm. 30

⁸Tafsîr al-Qurthubi (Al-Jâmi‘ li Ahkâmil-Qur‘ân), Muhammad bin Ahmad al-Qurthûbi, tahqîq: ‘Abdur-Razzaq al-Mahdi, Dâr Al-Kitab Al-‘Arabi, Cetakan II, Tahun 1421 H, Vol. 6, hlm. 45

⁹HR. al-Bukhârî

Dalam hadits lain, Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

الدَّالُّ عَلَى الْخَيْرِ كَفَّاءٌ عَلَيْهِ

*Orang yang menunjukkan (sesama) kepada kebaikan, ia bagaikan mengerjakannya.*¹⁰

Orang berilmu membantu orang lain dengan ilmunya. Orang kaya membantu dengan kekayaannya. Dan hendaknya kaum Muslimin menjadi satu tangan dalam membantu orang yang membutuhkan. Jadi, seorang Mukmin setelah mengerjakan suatu amal shalih, berkewajiban membantu orang lain dengan ucapan atau tindakan yang memacu semangat orang lain untuk beramal.¹¹

Hubungan kedua, antara seorang hamba dengan Rabbnya tertuang dalam perintah ‘Dan bertakwalah kamu kepada Allah’. Dalam hubungan ini, seorang hamba harus lebih mengutamakan ketaatan kepada Rabbnya dan menjauhi perbuatan untuk yang menentangnya.¹²

Kewajiban pertama (antara seorang hamba dengan sesama) akan tercapai dengan mencurahkan nasehat, perbuatan baik dan perhatian terhadap perkara ini. Dan kewajiban kedua (antara seorang hamba dengan Rabbnya), akan terwujud melalui menjalankan hak tersebut dengan ikhlas, cinta dan penuh pengabdian kepada-Nya.¹³

Hendaknya ini dipahami bahwa sebab kepincangan yang terjadi pada seorang hamba dalam menjalankan dua hak ini, hanya muncul ketika dia tidak memperhatikannya, baik secara pemahaman maupun pengamalan.¹⁴

Pendapat Yani, peduli sosial dapat diartikan sebagai perilaku warga bangsa untuk dapat melakukan perbuatan baik terhadap sesama yaitu berbagi, membantu, atau mempermudah pihak lain dalam melakukannya.

Realita gotong royong dalam masyarakat terjadi diberbagai wilayah Indonesia. Salah satu tepatnya di kota Bandar Lampung yang dahulunya memaknai kebersamaan dalam bergotong royong kini sudah sulit ditemui. Pemuda dan masyarakat lainnya disibukan dengan kepentingan sendiri. Ada yang duduk-duduk santai di rumah tidak mau ikut berpartisipasi dalam bermasyarakat dan ada yang pergi entah kemana sesuai dengan kepentingan mereka sendiri.

¹⁰HR. Muslim

¹¹Tafsîr al-Qurthûbi (6/45), *Taisîrul Karîmir Rahmân*, hlm. 182

¹²ar-Risâlah at-Tabûkiyyah, hlm. 57

¹³*Ibid.*

¹⁴*Ibid.*

Kondisi dalam kehidupan dimasyarakat ada kecenderungan terjadinya dekadensi moral seperti perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam ujian, tindakan anarkis dan berbagai tindakan tidak baik lainnya. Para pakar pendidikan mengkhawatirkan bangsa Indonesia sedang menuju kehancuran dengan ditandai sikap dan perilaku sebagian masyarakat yang cenderung amoral dan kurang menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Menimbulkan ada sepuluh kecenderungan perilaku masyarakat yang kalau tidak segera di tangani menyebabkan bangsa Indonesia akan menuju jurang kehancuran, yaitu:

1. Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja
2. Membudayanya ketidakjujuran
3. Sikap fanatik terhadap kelompok
4. Rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru
5. Semakin kaburnya moral baik dan buruk
6. Penggunaan bahasa yang memburuk
7. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkobaalkohol dan lain-lain.
8. Rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara.
9. Menurunnya etos kerja dan adanya rasa saling curiga
10. Kurangnya kepedulian diantara sesama.¹⁵

Selain realita peduli sosial yang terjadi dalam masyarakat terjadi di berbagai wilayah Indonesia. Salah satu tepatnya di kota Metro yaitu dengan mengajak generasi muda untuk peduli dengan kebersihan lingkungan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian bagaimanakah implementasi pendidikan karakter gotong royong dan peduli sosial masyarakat pada pembangunan mushola Nurul Hidayah di Kelurahan Purwosari Kecamatan Metro Utara Kota Metro.

B. Landasan Teori

Secara umum, istilah karakter sering diasosiasikan dengan apa yang disebut dengan temperamen yang memberinya, seolah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan.¹⁶

¹⁵Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Teknik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013*, (Prenadamedia Group, 2015, Jakarta), hal 2-3

¹⁶Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 79

Pemakaian Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad -18. Terminologi ini mengacu pada sebuah pendekatan idealis-spiritualitas dalam pendidikan juga dikenal dengan teori pendidikan moral. Yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transendental yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah , baik bagi individu maupun bagi sebuah perubahan sosial. Namun sebenarnya pendidikan karakter telah lama menjadi bagian inti sejarah peradaban itu sendiri, misalnya, kita temukan dalam cita-cita paedeis Yunani, Humanitas Romawi dan pedagogi kristiani. Pendidikan idealis dalam masyarakat modern memuncak dalam ide tentang kesadaran Roh Hegelian. Perkembangan ini pada gilirannya mengukuhkan dialektika sebagai sebuah bagian integral dari pendekatan pendidikan karakter. Renaisan yang mengusung kembali nilai-nilai humanisme ingin mengembalikan identitas manusia pada keseimbangannya yang sempat hilang diterjang oleh badai positivesme.¹⁷

Jadi istilah pendidikan karakter yang ada pada zaman sekarang sudah ditanamkan orang-orang zaman dahulu sebagai sebuah nilai yang harus dilestarikan untuk kemaslahatan umat manusia.

Tinjauan dari segi etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Sedangkan dari segi istilah, karakter sering dipandang sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Pada dasarnya pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada masyarakat atau warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter pada hakekatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya dalam komunitas pendidikan. Dengan demikian pendidikan karakter senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam

¹⁷*Ibid.*, hlm. 9

perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama.¹⁸

Dalam kehidupan manusia secara fitrah atau naturalnya memang memiliki potensi didalam dirinya, untuk tumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan manusia dan keterbatasan budayanya. Di pihak lain manusia juga tidak dapat abai terhadap lingkungan sekitarnya. Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis diakletis, berupa tanggapan individu atau impuls natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa dirinya menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi. Semakin menjadi manusiawi berarti membuat ia juga semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya, sehingga ia menjadi manusia yang bertanggungjawab.

Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Untuk ini, dua paradigma pendidikan karakter merupakan suatu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Peranan nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu merupakan kedua wajah pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan.¹⁹

Dasar pembentukan karakter itu adalah nilai baik atau buruk. Nilai baik disimbolkan dengan nilai Malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai Setan. Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energy positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang a-moral yang bersumber dari taghut (Setan).

Nilai-nilai etis moral itu berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani). Energi positif itu berupa: Pertama, kekuatan spiritual. Kekuatan spiritual itu berupa *imân*, *islâm*, *ihsân* dan *taqwa*, yang berfungsi membimbing dan memberikan kekuatan kepada manusia untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (*ahsani taqwîm*); Kedua, kekuatan potensi manusia positif, berupa *âqlus salîm* (akal yang sehat), *qalibun salîm* (hati yang sehat), *qalibun munîb* (hati yang kembali, bersih, suci dari dosa) dan *nafsul mutmainnah* (jiwa yang tenang), yang kesemuanya itu

¹⁸Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, (Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2010), hlm. 24-28

¹⁹Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter*, hlm. 134

merupakan modal insani atau sumber daya manusia yang memiliki kekuatan luar biasa. Ketiga, sikap dan

Perilaku etis. Sikap dan perilaku etis ini merupakan implementasi dari kekuatan spiritual dan kekuatan kepribadian manusia yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya etis. Sikap dan perilaku etis itu meliputi: Istiqâmah (integritas), ihlâs, jihâd dan amal saleh.

Energi positif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter, yaitu orang yang bertaqwa, memiliki integritas (nafs al-mutmainnah) dan beramal saleh. Aktualisasi orang yang berkualitas ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan akhlak budi pekerti yang luhur karena memiliki personality (integritas, komitmen dan dedikasi), capacity (kecakapan) dan competency yang bagus pula (professional).

Kebalikan dari energi positif di atas adalah energi negatif. Energi negatif itu disimbolkan dengan kekuatan materialistik dan nilai-nilai thâghûl (nilai-nilai destruktif). Kalau nilai-nilai etis berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani), nilai-nilai material (thâghûl) justru berfungsi sebaliknya yaitu pembusukan, dan penggelapan nilai-nilai kemanusiaan. Hampir sama dengan energi positif, energi negatif terdiri dari:

Pertama, kekuatan thaghut. Kekuatan thâghûl itu berupa kufr (kekafiran), munafiq (kemunafikan), fasiq (kefasikan) dan syirik (kesyirikan) yang kesemuanya itu merupakan kekuatan yang menjauhkan manusia dari makhluk etis dan kemanusiaannya yang hakiki (ahsani taqwîm) menjadi makhluk yang serba material (asfala sâfilîn);

Kedua, kekuatan kemanusiaan negatif, yaitu pikiran jahiliyah (pikiran sesat), qalibun marîdl (hati yang sakit, tidak merasa), qalibun mayyit (hati yang mati, tidak punya nurani) dan nafsu 'l-lawwamah (jiwa yang tercela) yang kesemuanya itu akan menjadikan manusia menghamba pada ilah-ilah selain Allah berupa harta, sex dan kekuasaan (thâghûl).

Ketiga, sikap dan perilaku tidak etis. Sikap dan perilaku tidak etis ini merupakan implementasi dari kekuatan thâghûl dan kekuatan kemanusiaan negatif yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya tidak etis (budaya busuk). Sikap dan perilaku tidak etis itu meliputi: takabur (congkak), hubb al-dunyâ (materialistik), dlâlîm (aniaya) dan amal sayyiât (destruktif).

Energi negatif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter buruk, yaitu orang yang puncak keburukannya meliputi syirk, nafs lawwamah dan 'amal al sayyiât (destruktif).

Aktualisasi orang yang bermental *thâghû*t ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan perilaku tercela, yaitu orang yang memiliki *personality* tidak bagus (*hipokrit*, *penghianat* dan *pengecut*) dan orang yang tidak mampu mendayagunakan kompetensi yang dimiliki.²⁰

Pendidikan karakter merupakan langkah penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri individu maupun bangsa. Tetapi penting untuk segera dikemukakan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan semua pihak; rumahtangga dan keluarga; sekolah; dan lingkungan sekolah lebih luas (*masyarakat*). Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan dan *educational network* yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini.

Berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan Anas r.a, keluarga yang baik memiliki empat ciri. Pertama, keluarga yang memiliki semangat (*ghirah*) dan kecintaan untuk mempelajari dan menghayati ajaran-ajaran agama dengan sebaik-baiknya untuk kemudian mengamalkan dan mengaktualitaskannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, keluarga dimana setiap anggotanya saling menghormati dan menyayangi; saling asah dan asuh. Ketiga, keluarga yang dari segi nafkah (*konsumsi*) tidak berlebih-lebihan; tidak *ngoyo* atau tidak serakah dalam usaha mendapatkan nafkah; sederhana atau tidak konsumtif dalam pembelanjaan. Keempat, keluarga yang sadar akan kelemahan dan kekurangannya.

Pembentukan watak dan pendidikan karakter melalui sekolah, dengan demikian, tidak bisa dilakukan semata-mata melalui pembelajaran pengetahuan, tetapi melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai.

Lingkungan masyarakat luas juga memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Dari perspektis Islam, menurut Quraish Shihab (1996:321), situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada “kini dan di sini”, maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula.

Dalam konteks itu, Al-Qur’an dalam banyak ayatnya menekankan tentang kebersamaan anggota masyarakat menyangkut pengalaman sejarah yang sama, tujuan bersama, gerak langkah yang sama, solidaritas yang sama.

²⁰<http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam-pendahulan/>

Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atau impuls natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa dirinya menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi.²¹

Dalam pengembangan kepribadian Islam, hal yang paling utama adalah pengembangan qalb (hati). Hati yaitu tempat bermuara segala hal kebaikan ilahiyah karena ruh ada didalamnya. Secara psikologis, hati adalah cerminan baik buruk seseorang. Rasulullah SAW bersabda: "ketahuilah bahwa dalam jasad terdapat mudghah yang apabila baik maka baik pula seluruh anggota tubuh dan apabila rusak maka rusaklah seluruh tubuh. ketahuilah bahwa mudghah itu qalb." (HR. Al Bukhari dari an Nu'man bin Basyir). Qalb jika dirawat dan dikembangkan potensinya, cahayanya akan melebihi sinar matahari. Ia akan menjadi penerang sepanjang zaman. Pada pembahasan inilah hakikat pengembangan Islam dan mengingat kedudukan hati yang begitu penting, maka unsur pembuka (ladang subur) pembahasannya adalah pendekatan agama.

Pada tahap selanjutnya adalah pengembangan Jism (fisik). Fisik adalah badan dan seluruh anggotanya dapat dilihat dan diraba serta memiliki panca indera sebagai alat pelengkap. Rasulullah saw bersabda: " mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dibandingkan mukmin yang lemah..." (HR. Muslim). Untuk mengetahui hal-hal apa yang harus dilakukan selama hidup, maka berikut dikutip dari Al-Qur'an tahap-tahap penciptaan manusia. Allah swt. berfirman: "dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.(12) kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).(13) kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.(14) Kemudian, sesudah itu, Sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati.(15) Kemudian, Sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat.(16)" (QS. Al-Mu'minuun: 12-16)

Ayat-ayat tersebut menginformasikan asal-usul manusia lengkap dengan batasan-batasan, yaitu dibatasi oleh tanah dari segi fisik dan

²¹Rafy Sapury, *Psikologi Islam*, (Jakarta : PT.Raja grafindo, 2009), hlm. 114

dibatasi oleh kekuasaan Tuhan dari segi qalb. Manusia yang unggul adalah manusia yang mampu mengembangkan potensi fisik dan psikis. Mencegahnya dari hal-hal yang merusak dan mampu menyembuhkannya jika sudah terlanjur sakit.

Sedangkan dampak dari rusak (sakit) nya qalb dan jism berdampak pada nafs (*psikis*). Psikis adalah jiwa, yaitu tempat yang memunculkan gejala yang teraktualisasi dalam bentuk perilaku (*amaliyah*). Jiwa bisa sehat, sakit, atau hanya sekedar terganggu, tergantung dari aspek mana yang paling dominan pengaruhnya. Pepatah arab mengatakan : “tingkah laku lahir itu menunjukkan tungkah laku batin”, artinya kondisi nafs dapat dilihat dari bagaimana seseorang berperilaku. Orang yang sedang cemas dan gelisah dapat dilihat dari raut wajahnya yang kusut. Orang yang sedang marah atau malu dapat dilihat dari matanya yang memerah dan sebagainya. Dengan demikian, pengembangan kepribadian merupakan suatu proses yang dinamis. Dalam proses tersebut sifat individu dan sifat lingkungan menentukan tingkah laku apa yang akan menjadi aktual dan terwujud.²²

Di dalam Islam manusia adalah sentral ajarannya, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, hubungan antar sesama manusia maupun antara manusia dan alam. Yang paling kompleks adalah yang kedua, yaitu hubungan antar sesama manusia. Hubungan manusia dengan Tuhannya adalah hubungan antara si makhluk dengan khaliknya. Jelas ada subordinasi; si makhluk tunduk dan patuh terhadap sang Khalik. Hubungan antara manusia dengan alam (hewan, tumbuh-tumbuhan, bumi, laut, dan lainnya) adalah hubungan antara penerima amanat sebagai pengelola dengan penerima amanat sebagai yang dikelola: subyek dan obyek. Sedangkan untuk hubungan antar manusia dengan manusia tidak sama dengan kedua bentuk hubungan itu. Untuk itu, Islam mengajarkan konsep-konsep mengenai kedudukan, hak, dan kewajiban serta tanggung jawab manusia. Akibat dari apa yang dilakukan oleh setiap manusia bukan saja mempunyai nilai dan konsekuensi di dunia namun sekaligus juga di akhirat.

Konsep pertanggung jawaban di akhirat ini merupakan ciri khas konsep agama. Karena bagaimanapun canggih administrasi, tidak akan pernah terjadi tuntutan tanggung jawab di akhirat. Apapun yang telah di kerjakan, sebagai hal yang baik atau buruk, akan diketahui di akhirat kelak, dan akan dipertanggung jawabkan. Jika hal itu baik, maka pahala

²²Fihris, *Pendidikan Karakter*, hlm. 55

yang akan menjadi imbalannya, sedangkan jika hal itu buruk, maka akan ada tuntutan pertanggung jawabannya atas perbuatan buruknya itu.²³

Zainal Aqib menjelaskan konsep pendidikan karakter lebih bersifat subyektif, sebab berkaitan dengan struktur antropologis manusia dan tindakannya dalam memaknai kebebasannya sehingga mengukuhkan keunikannya berhadapan dengan orang lain. Sementara pendidikan senantiasa berkaitan dengan dimensi sosialitas manusia. Manusia sejak kelahirannya telah membutuhkan kehadiran orang lain dalam menopang kehidupannya. Oleh karena itu pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luardirinya. Agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka. Secara singkat pendidikan karakter bisa diartikan sebagai sebuah bantuan sosial agar individu itu dapat bertumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama orang dengan orang lain dalam dunia. Pendidikan karakter bertujuan membentuk setiap pribadi menjadi iman yang berkeutamaan.²⁴

Licon menyatakan bahwa *“moral are the foundation upon which a country rises to great height. Take away morals and individuals, leaders and countries fall” (old spiritual wisdom)*. Moral adalah sebuah fondasi dimana sebuah negara berkembang/bangkit menuju sebuah puncak. Runtuhnya negara, para pemimpin dan individu karena telah meninggalkan moral.

Didalam upaya mencetak SDM berkualitas dan berkarakter, harus ada sinergi antara keluarga, sekolah dan masyarakat karena karakter berawal dari sebuah kebiasaan.²⁵

Pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi memiliki tujuan agar setiap pribadi semakin menghayati individualitasnya, mampu menggapai kebebasan yang dimilikinya sehingga ia dapat bertumbuh sebagai pribadi maupun sebagai warga negara yang bebas dan bertanggung jawab bahkan sampai pada tingkat tanggungjawab moral integral atas kebersamaan hidup dengan yang lain di dalam dunia.

²³A. Qodry Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 93

²⁴Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter membangun prilaku Positif*, (CV Irama Widya, Bandung, 2011), hlm 38

²⁵*Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, (Pelajar dan Santri dalam Era IT dan Ciber Culturs), (Imtiyaz, 2017), hlm. 2

C. Metodologi

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Bogdan dan Taylor (sebagaimana dikutip oleh Moleong) menerangkan bahwa “Penelitian Kualitatif sebagai prosedur Penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati”.²⁶ Penelitian ini berusaha memecahkan masalah dengan menggambarkan problematika yang terjadi. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penulis ingin memahami, mengkaji secara mendalam serta memaparkannya dalam tulisan ini mengenai implementasi pendidikan karakter gotong royong dan peduli sosial masyarakat pada pembangunan mushola Nurul Hidayah di Kelurahan Purwosari Kecamatan Metro Utara Kota Metro.

Sumber data penelitian ini adalah nara sumber atau informan dan beberapa literatur yang terkait dengan pokok pembahasan. Teknik pengumpulan datanya menggunakan instrument observasi, dokumentasi dan wawancara. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan model interaktif melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.²⁷

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan ada beberapa temuan yang dapat dikemukakan, antara lain bahwa pelaksanaan kegiatan kerja bakti mingguan di Kelurahan Purwosari Kecamatan Metro Utara Kota Metro, merupakan suatu kegiatan yang sudah cukup lama dilakukan untuk membangun tempat Ibadah mushola Nurul hidayah, awalnya masyarakat sulit untuk diajak kerja bakti. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman masyarakatnya mulai menyadari arti penting dari kerja bakti tersebut. Kerja bakti dilakukan oleh warga masyarakat berdasarkan jadwal satu minggu sekali secara bergiliran satu hari delapan orang. Tetapi ketika ada acara khusus misalnya ada acara hajatan, orang meninggal dan acara keagamaan biasanya kegiatan kerja bakti diliburkan. Dalam kerja bakti mingguan tersebut selain untuk mewujudkan kenyamanan masyarakat beribadah, memiliki tujuan lain yaitu memperkuat tradisi gotong royong dan peduli sosial dalam lingkungan bermasyarakat supaya tidak cepat pudar dan punah.

²⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 3

²⁷Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2008) hlm. 66

Implementasi karakter Gotong Royong dalam kegiatan kerja bakti mingguan pada pembangunan Mushola Nurul Hidayah di Kelurahan Purwosari Kecamatan Metro Utara Kota Metro disimpulkan bahwa kerja bakti mingguan yang di lakukan msasyarakat di kelurahan Purwosari kecamatan Metro Utara kota Metro masyarakatnya selalu bekerja sama dengan baik dan tidak mementingkan kepentingan pribadi saja tetapi lebih cenderung mementingkan kepentingan bersama.

Implementasi karakter Peduli Sosial dalam kegiatan kerja bakti mingguan pada pembangunan Mushola Nurul Hidayah di Kelurahan Purwosari Kecamatan Metro Utara Kota Metro, dapat disimpulkan bahwa kerja bakti mingguan yang di lakukan masyarakat di Kelurahan Metro Utara Kota Metro masyarakatnya saling menghargai dan menghormati. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara tersebut yang menyatakan bahwa ketika diadakan musyawarah masyarakatnya mau mendengarkan pendapat yang disampaikan walapun itu berasal dari pemuda ataupun tokoh masyarakat.

Kendala implementasi karakter Gotong Royong dan Peduli Sosial dalam kegiatan kerja bakti mingguan untuk pembangunan Mushola, masyarakat pada saat pertama kali kerja bakti dilakukan, mereka memilki sifat egoistis yang sangat tinggi. Hal ini yang menjadi kendala saat pertama kali kerja bakti dilakukan oleh masyarakat. Mereka hanya memetingkan pekerjaanya sendiri tanpa mau membantu orang lain setelah pekerjaanya selesai.

Solusi implementasi karakter Gotong Royong dan Peduli Sosial dalam kegiatan kerja bakti mingguan pada pembangunan Mushola Nurul Hidayah di Kelurahan Purwosari Kecamatan Metro Utara Kota Metro. Guna mengatasi kendala tersebut tokoh masyarakat termasuk bapak Edi Kaswanto setiap kali ada rapat desa atau RT selalu menyampaikan tentang arti penting dari rasa saling menghormati dan kerja sama antara sesama warga masyarakat. Seiring berjalanya waktu masyarakat mulai menyadari arti penting dari rasa menghargai dan bekerja sama antara warga masyarakat. Hal ini dibuktikan sekarang Masyarakat pada pembangunan Mushola Nurul Hidayah di Kelurahan Purwosari Kecamatan Metro Utara Kota Metro., selalu berkerja sama dan saling membantu untuk menjaga memajukan desa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa uraian tentang hasil penelitian di atas, maka dapat penulis ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan kerja bakti mingguan di Kelurahan Purwosari Kecamatan Metro Utara Kota Metro. Kerja bakti mingguan yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Purwosari Kecamatan Metro Utara Kota Metro, merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mewujudkan pembangunan Mushola Nurul Hidayah.
2. Berdasarkan indikator gotong royong dapat dilihat bahwa masyarakat pada pembangunan Mushola Nurul Hidayah di Kelurahan Purwosari Kecamatan Metro Utara Kota Metro. melalui kerja bakti mingguan memiliki rasa mau bekerja sama dengan baik.
3. Berdasarkan indikator peduli sosial dapat dilihat bahwa masyarakat melalui kerja bakti mingguan memiliki sikap memperlakukan orang lain dengan sopan dan santun, memiliki sikap mau mendengarkan dan tidak merendahkan orang lain.
4. Kendala implementasi karakter Gotong Royong dan Peduli Sosial dalam kegiatan kerja bakti mingguan pada pembangunan Mushola Nurul Hidayah di Kelurahan Purwosari Kecamatan Metro Utara Kota Metro.
 - a. Kendala dalam melakukan kerja bakti. Masyarakat pada saat pertama kali kerja bakti dilakukan mereka memiliki sifat egoistis yang sangat tinggi, tanpa mau membantu orang lain setelah pekerjaannya selesai.
 - b. Kendala dalam musyawarah dalam hal kerja bakti, masyarakat lebih mementingkan pendapatnya sendiri dan tidak mau menghargai pendapat dari orang lain dalam kerja bakti maupun pada saat musyawarah.
5. Solusi implementasi karakter Gotong Royong dan Peduli Sosial dalam kegiatan kerja bakti mingguan dalam pembangunan Mushola dapat dijelaskan:
 - a. Tokoh masyarakat setiap kali ada rapat desa atau RT. Selalu menyapaikan tentang arti penting dari rasa saling menghormati dan kerja sama antara sesama warga masyarakat. Seiring berjalanya waktu masyarakat mulai menyadari arti penting dari rasa menghargai dan bekerja sama antara warga masyarakat.
 - b. Mengadakan sosialisai tentang arti penting dari kebersama dan saling menghargai antara sesama warga masyarakat. Seiring berjalanya waktu masyarakat mulai menyadari arti penting dari rasa menghargai dan menghormati pendapat orang lain. Supaya tujuan yang ingin dicapai cepat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Teknik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015)
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Azizy, A. Qodry, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003)
- Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Setrategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Cet ke 2 (Jakarta: PT Grasindo, 2010)
- Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, (Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2010)
- <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam-pendahulan/>
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2008)
- Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, (Pelajar dan Santri Dalam Era IT dan Ciber Culturs), Imtiyaz, 2017
- Samani, Muchlas dan Haryanto. *Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Sapury, Rafy, *Psikologi Islam*, (Jakarta : PT. Raja grafindo, 2009)
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2008)
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)
- Tafsîr al-Qurthûbi (6/45), *Taisîrul Karîmir Rahmân*
- Tafsîrul Qur'ânîl 'Azhîm ar-Risâlah at-Tabûkiyyah Tafsîr al-Qurthubi* (Al-Jâmi' li Ahkâmil-Qur'ân), Muhammad bin Ahmad al-Qurthûbi, tahqîq: 'Abdur-Razzaq al-Mahdi, Dâr Al-Kitab Al-'Arabi, Cetakan II, Tahun 1421 H, Vol. 6
- Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Prilaku Positif*, (Bandung: CV Irama Widya, 2011)